

USAHA PEMBAHARUAN ABDULLAH AHMAD

Fachri Syamsuddin*

Abstract: After the completion of his study in the Middle East, Abdullah Ahmad – upon his arrival in Minangkabau – started to establish an educational institution, Sekolah Adabiah, the first ever classical school system to have been founded by Minangkabau moslem. Abdullah Ahmad then established Syarikat Oesaha Adabiah, the foundation which managed the school. In order to spread his reform ideas, he published a periodical called *al-Munir*. In addition, Abdullah Ahmad also founded an organization for religious teachers, PGAI (Persatuan Gugu-guru Agama Islam).

Abstrak : Upaya Abdullah Ahmad dalam melakukan pem-baharuan adalah mendirikan Sekolah Adabiah, yang merupakan Sekolah klassikal pertama di lingkungan umat bera-gama, Selanjutnya membentuk Syarikat Oesaha Adabiah sebagai lembaga yang mengelola sekolah tersebut. Sedangkan untuk melontarkan ide-ide pembaharuannya ke tengah masyarakat, ia menerbitkan majalah Al-Munir serta menghimpun guru-guru agama Islam dalam suatu organisasi yang diberi nama PGAI (Persatuan Guru-Guru Agama Islam).

Kata kunci : Usaha Pembaharuan, Syarikat Usaha, Al-Munir,

Suasana pendidikan Islam pada zaman kolonial menggambarkan pemisahan antara pendidikan agama dengan pendidikan umum. Tidak diketahui dengan pasti sejak kapan terjadinya pemisahan antara ilmu agama dengan ilmu umum dalam pendidikan Islam. Diperhatikan dari esensi ajaran Islam tidak ada ayat maupun hadis yang membedakan ilmu pengetahuan. Di dalam Al-Qur'an diperintahkan kepada manusia untuk menyelidiki seluruh ciptaan-Nya sejak dari makhluk-Nya yang paling halus sampai dengan planet-planet-Nya yang terbesar (Al-Qur'an 3 : 190, 28 : 72, 7 : 51 dan 34 : 21). Tuhan memerintahkan supaya manusia mempelajari rahasia kejadian dirinya dan menyelidiki jagat raya yang penuh tanda-tanda kebesaran dan

* Fachri Syamsuddin, Guru Besar Fakultas Ushuluddin, Alumnus Program Doktor IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.

kekuasaan-Nya. Manusia diperintahkan-Nya supaya berpikir, menggunakan akal, meneliti dan mengamati segala sesuatu yang diciptakan-Nya. Banyak ayat dan hadis yang mendorong orang yang beriman supaya rajin mencari dan menuntut ilmu penegetahuan (Al-Qur'an 3 : 190, 28 : 72, 7 : 51 dan 34 : 21). Pada masa jayanya Islam, hal-hal tersebut melahirkan tokoh-tokoh ilmu pasti, sarjana perbintangan , aljabar, matematika, kimia , farmasi, biologi, kedokteran, ilmu bumi alam, pertanian dan sebagainya. Hasan Langgulung menyimpulkan: “kalau kita buka lembaran sejarah dunia masa kerajaan Abasyiah akan dijumpai ahli-ahli dari orang Islam dalam bidang geografi, kimia, fisika, matematika, sastra, kedokteran, dan falak disamping ilmu-ilmu agama. (Hasan Langgulung, 1986: 14)

Dibandingkan dengan suasana pendidikan Islam pada masa jayanya ternyata pendidikan Islam di Minangkabau jauh terbelakang dan menyedihkan. Hasil yang dicapai dengan menggunakan pendidikan tradisional itu jauh lebih memuaskan. Pengetahuan agama santri-santri yang mendapat pendidikan agama pada tingkat pertama sedikit sekali. Mereka hanya pandai membaca Al-Qur'an, tanpa mengerti maksud yang mereka baca. Tokoh-tokoh pembaharu di Minangkabau amat prihatin mengamati kenyataan ini . Usaha yang dilakukan Syech Abdullah Ahmad untuk menunjang pembaharuan Islam di Minangkabau adalah mendirikan sekolah, penerbitan majalah Al-Munir, kegiatan dakwah , dan penyatuan guru-guru agama Islam dalam PGAI. Usaha ini antara yang satu dengan yang lainnya saling terkait dalam mencapai tujuan.

PENDIRIAN SEKOLAH

Pendidikan Islam di Minangkabau sebelum tahun 1900 M berjalan sederhana sekali. Pendidikan Islam pada waktu itu hanya terdiri dari dua tingkat, tingkat pertama pengajaran Al-Qur'an, tingkat kedua pengajian kitab. Pengajian Al-Qur'an berlangsung di rumah-rumah, di surau, mushalla dan mesjid-mesjid. Santri-santri dan guru sama-sama duduk bersila di atas tikar, guru mengajar santrinya secara tatap muka satu demi satu. Cara ini sama saja bagi setiap anak dari mengaji alif sampai khatam Al-Qur'an. Sewaktu-waktu diajarkan pelajaran keimanan, ibadah, pelajaran akhlak dan cerita nabi-nabi. Pada umumnya anak-anak mengaji yang sudah

melalui tingkat pertama berhenti sampai disitu, sedikit sekali yang melanjutkan ke tingkat kedua. (Mahmud Yunus, 1980: 34)

Pengajian kitab berlangsung dengan cara dan bahan yang sederhana, pengajian tingkat dua ini hanya ada di beberapa desa. Biasanya di desa itu ada seorang Syech (di Jawa disebut Kiyai), yang suka rela dan penuh keikhlasan mau mengajar ilmu- ilmu agama Islam agak mendalam. Syekh-syekh inilah didatangi santri-santri yang ingin menuntut ilmu agama dan bahasa Arab. Santri-santri tidak

hanya berasal dari satu desa tempat Syekh itu menetap. Ada yang datang dari desa-desa sekitarnya. Waktu belajar dari pagi sampai malam. Pelajar yang diberikan ilmu syaraf, ilmu nahwu, ilmu fiqih dan ilmu tafsir. Kitab yang biasa dipakai untuk ilmu syaraf bernama kitab *Dhammadun*. (Mahmud Yunus, 1980: 22) Kitab ini ditulis tangan (sebelum dicetak) tanpa nama pengarang dan tanpa tahun. Nama pengarangnya tidak dikenal dan tidak diketahui tahun berapa buku itu ditulis. Diduga pengarangnya ulama Indonesia, sebab didalam kitab itu ada terjemahan kata-kata bahasa Arab ke dalam bahasa daerah. Ada sebagian guru masih memakainya sampai tahun 1900 M. Santri diajarkan Ilmu Nahwu dengan memakai kitab *Al-Awamil* (Mahmud Yunus, 1980: 24). Masih tulisan tangan, tanpa diketahui nama pengarang dan tahun berapa dikarang. Setamat kitab ini diajarkan kitab *Al-Kalamu*. (Mahmud Yunus, 1980: 25) Sama halnya dengan kitab *Aj-Rumiyah*, kitab ini sampai sekarang masih dipakai di madrasah dan pesantren dunia Islam. Kitab ini sekarang sudah dicetak. Masing- masing santri harus melalui jenjang- jenjang dari tingkatan kitab itu satu persatu.

Dalam pelaksanaan, biasanya Syekh dibantu guru bantu yang dipilih dari santri yang pandai dan dari tingkat yang lebih tinggi. Guru bantu itulah yang menghadapi santri satu persatu sedangkan Syekh hanya menghadapi guru bantu. Setelah santri-santri menamatkan pelajaran Ilmu Nahwu dan Ilmu Syaraf barulah ia boleh meneruskan pelajarannya mengaji ilmu fikih dengan kitabnya *Al-Minhaj* karangan Imam *Nawawi*.

Mengaji ilmu tafsir baru dibolehkan bagi santri- santri yang sudah menamatkan pelajaran ilmu fiqih. Kitab tafsir yang dipakai biasanya tafsir *Al-Jalalain*. Apabila santri- santri sudah menamatkan

kitab-kitab tersebut di atas baru Syech langsung menghadapi mereka secara bersama. Pengajian tingkat atas ini pada umumnya dihadiri oleh guru-guru bantu. Guru-guru bantu ini dibekali pula dengan tasawuf. Lama pelajar pada masing-masing tingkat pendidikan belum ada ketentuan pengalokasian waktu.

Kemampuan, kecerdasan, kerajinan santri menentukan cepat atau lambatnya penyelesaian masa pendidikannya. Santri yang rajin tekun, cerdas, dan mampu akan cepat selesainya. Santri yang bodoh, pemalas dan tidak menguasai pelajaran bertahun-tahun barulah selesai bahkan ada yang tidak tamat sama sekali. Buku pegangan yang tiga atau empat buah itu sempat menghabiskan masa belajar bertahun-tahun. Ilmu yang diserab santri sangat sedikit sekali.

Pada masa itu pendidikan Islam berlangsung secara alami, sangat sederhana, tanpa koordinasi. Mata pelajaran yang sebenarnya baru sebahagian kecil dari ajaran Islam yang luas dan banyak. Berbagai ilmu yang diperintahkan agama Islam untuk dikaji ternyata tidak dipelajari sama sekali. Materi pelajaran yang amat terbatas menyebabkan penalaran dan wawasan berfikir santri-santri terbatas pula, santri-santri tidak terbiasa membandingkan berbagai pendapat, tidak mampu mengadakan pengkajian dan penggalian yang mendalam tentang sesuatu. Santri-santri berfikir sempit, daya nalar nya tidak berkembang (Mahmud Yunus, 1980: 25)

Tahun 1907 M Syech Abdullah Ahmad mendirikan *Adabiah School*; sekolah agama pertama di Padang Panjang (Steenbrink, 1974). Penamaan ini mungkin sekali dimaksudkan sebagai symbol kebangkitan Ilmu Pengetahuan, Penunjang peradaban Islam lewat jenjang pendidikan bagi Minangkabau, diilhami oleh hadis: *Addabani Rabbi Faahsana ta'dibi*. (M Rasyid Ridha, 1986 : 1818)

Sekolah ini diatur berkelas, pembelajaran dilaksanakan memakai bangku, meja, papan tulis dan buku-buku. Materi pelajaran pokok terdiri dari pelajaran-pelajaran agama Islam seperti yang terdapat di Surau-surau ditambah pengetahuan umum seperti membaca, menulis, berhitung. (Steenbrink, 1974).

Sifatnya berbeda sama sekali dari pendidikan surau, maka ia mendapat tantangan yang keras dari masyarakat. (M Sanusi Latif, 1981:114) Akibat sengitnya reaksi itu, Syech Abdullah Ahmad menemui kesulitan mengembangkannya lebih lanjut. Setelah dua

tahun berjalan, akhirnya pekerjaan itu ditinggalkannya. Pada tahun 1909 M, sekolah ini ditutup dan dipindahkan ke Padang, yang pendidikannya lebih dinamis, berfikiran liberal dan luas hubungannya dengan dunia luar.

Di Kota ini, ia mendirikan Adabiah School yang kedua, sebuah sekolah umum ditambah pelajaran agama (Wajib). (Deliar Noer, 1982 :.51). Tujuan Syech Abdullah Ahmad mendirikan sekolah ini adalah untuk membentuk manusia yang cerdas, berkebangsaan, dan bertakwa kepada Allah SWT. (Naskah Pidato Ketua Syarikat Oesaha Adabiah ke-65 di Padang). Adabiah Padang, lebih sempurna dari Adabiah Padang Panjang, karena disamping sudah berpengalaman, juga Syech Abdullah Ahmad sudah mengadakan peninjauan ke sekolah agama atau madrasah *Al-Iqbal Al-Islamiyah* di Singapura yang didirikan oleh Usman Efendi Rafat dari Mesir tahun 1908 M. Sekolah ini banyak mencontoh rencana pelajaran yang berkembang di Mesir dan dunia Barat. Santri–santrinya berasal dari anak Melayu asli, baik anak kota maupun anak desa. Mereka yang tamat dari madrasah inilah yang nantinya tampil menjadi pelopor organisasi Islam di Seluruh Semenanjung Tanah Melayu dan berperan secara efektif menjadi agen pemisah antara paham kelompok pembaharu dan kelompok lama yang enggan menerima perubahan. (Nillian R.Roof, 1965:.64-67)

Selain kunjungan Syech Abdullah Ahmad ke sekolah ini, yang belum banyak artinya pada waktu itu karena baru setahun berdiri, dia juga banyak mengadakan pembicaraan dengan Syech Taher Jalaluddin Al- Azhari. Syech inilah yang banyak memberikan motivasi dan pengarahan kepadanya tentang corak pendidikan Islam yang seharusnya dibina, yaitu menurut ukuran dan acuan yang ada di Mesir. Untuk menandingi sekolah- sekolah umum terutama HIS, Adabiah dihidupkan dengan mengadopsi secara mutlak sistem dan metode pendidikan rendah. Bedanya hanyalah disekolah ini di ajarkan Agama Islam sebagai mata pelajaran wajib. Lebih jauh dari itu, namanyapun pada tahun 1915 M diubah menjadi *Hollands ch Maleische School Adabiah* atau *Hollandsch Indlandsch School*

Adabiah disingkat *HMS Adabiah* atau *HIS Adabiah*. (Deliar Noer, 1982 : 51) Maka ada yang berpendapat bahwa Syech Abdullah

Ahmad itu sebenarnya adalah *Hollandisator*. (Steenbrink, 1983 : 40) Pada tahun perubahan namanya ini pula ia mulai diberi subsidi oleh pemerintah Kolonial Belanda berupa dana dan tenaga guru yaitu tiga orang Belanda, seorang sebagai kepala sekolah, dan dua orang sebagai guru biasa. (Lihat Taufik Abdullah, 1989 :5). Setelah *Adabiah School*, lahirlah sekolah lainnya.

Untuk mengelola sekolah-sekolah Adabiah maka Syech Abdullah Ahmad mendirikan Sjarikat Oesaha Adabiah pada tahun 1914 M., tetapi pengesahan dari kolonial Belanda baru diterima setahun kemudian, tepatnya pada tanggal 23 Oktober 1915 M No. 34. Sejak itu resmilah badan ini sebagai badan hukum. Syarikat Oesaha Adabiah berfungsi sebagai motor penggerak dari sekolah- sekolah yang ada dalam lingkungannya. Semboyan Syech Abdullah Ahmad bersama pendukungnya waktu itu adalah “bergelap-gelap di tempat terang, berterang-terang di tempat yang gelap” (75 Tahun Adabiah (1915-1990), Padang 1900,:47). Unsur- unsur pendukung lainnya di samping ulama, pedagang, dan masyarakat adalah pemerintah yang berjiwa kebangsaan, ninik mamak, pendekar, guru silat, serta dokter. Secara diam- diam dukungan diberi pula dari Demang, Laras, Kepala Nagari, Wedana, dan Asisten Wedana. Dukungan dari segala lapisan masyarakat inilah modal utama usahanya. Syarikat Oesaha ini dapat bertahan lama, meskipun pada tahun mula-mula berdirinya tempat belajar berpindah-pindah. Beberapa kali perguruan ini berpindah tempat, karena muridnya bertambah banyak. Membutuhkan lokal yang lebih luas.

Tempat belajar mula-mula di kampung Dobi, di pindahkan ke Alang Lawas, Belantung, akhirnya di jalan Balai Baru (dimuka bioskop Raya Padang). Di tempat ini Adabiah menetap lebih limapuluh tahun. Pada tanggal 1 Oktober 1979 M, Perguruan Adabiah mendapat lokasi baru di Jalan Perintis Kemerdekaan Jati Padang. (Hari Ulang Tahun Adabiah ke-70 (Padang, 1985 :24)

Adabiah School kedua yang didirikan di Padang pada tahun 1909 M., hanya berjalan tahun 1914 M. Badan yang bernama Syarikat Oesaha Adabiah dan Adabiah School ini dilebur menjadi HIS Adabiah (Hari Ulang Tahun Adabiah ke-70 (Padang, 1985 :24).

Secara resmi HIS Adabiah didirikan pada tanggal 23 Agustus 1915 M., tanggal inilah yang diperingati sekali lima tahun sebagai hari

Ulang Tahun Adabiah. Hari Ulang Tahun Adabiah yang ke 65 (1980 M), yang ke 70 (1985 M) dan yang ke 75 (1990 M) merupakan Hari Ulang Tahun Adabiah yang meriah. Lambangnya masih tetap utuh sampai sekarang. Bentuk lambang ini segilima tulisan yang mengitari segilima itu *Yayasan Sjarikat Oesaha Adabiah Padang 1915 M.*

Ditengah-tengah segilima yang berbentuk perisai ada lukisan buku dan pena. Perisai berbentuk segilima beraturan dengan tepinya melengkung sedikit. Buku dan pena merupakan lambang pendidikan dan pengajaran. Stireling dari buku dan pena berbentuk Burung Garuda Terbang yang melambangkan meninggi (*excelsior*) dengan gagah perkasa, mengharungi angkasa luar. Adabiah nama perguruan yang mendidik anak-anak menjadi manusia yang beradab (berbudaya). Padang adalah nama kota tempat perguruan didirikan. Yayasan Oesaha adalah organisasi yang mengelola pendidikan. Tahun 1915 M merupakan tahun berdirinya yayasan (23 Agustus 1915 M). (Hari Ulang Tahun Adabiah ke-70 (Padang, 1985 :.24)

Yang tersirat dari lambang Sjarikat Oesaha ini bahwa lembaga pendidikan ini adalah independen dan bahwa lembaga ini mempunyai organisasi tertentu dengan dasar dan tujuan yang jelas. Kepeloporan sekolah-sekolah yang didirikan Sjarikat Oesaha Adabiah dibandingkan dengan sistem pendidikan madrasah telah berjalan selama ini dilukiskan oleh Mahmud Yunus.

..... bahwa pendidikan Islam diadakan di surau-surau dengan tidak berkelas-kelas dan tidak pula memakai bangku, meja dan papan tulis, hanya duduk bersila saja. Pendidikan Islam yang mula-mula berkelas dan memakai bangku, meja dan papan tulis ialah Sekolah Adabiah. (Adabiah School) di Padang. Menurut pengetahuan kita inilah madrasah (Sekolah Agama) yang pertama di Minangkabau bahkan di Indonesia, karena menurut penyelidikan kita tidak ada madrasah yang lebih dahulu didirikan dari madrasah Adabiah ini. Adabiah ini didirikan oleh almarhum Syech Abdullah Ahmad pada tahun 1909 M. Adabiah ini hidup sebagai madrasah (sekolah agama) sampai tahun 1915M. Itulah HIS yang pertama di Minangkabau yang memasukkan pelajaran agama dalam rencana pelajaran (Mahmud Yunus 1979: 70).

Ternyata lembaga pendidikan yang diselenggarakan Syarikat Oesaha Adabiah merupakan sekolah dengan sistem modern yang

pertama tidak hanya di Padang dan Minangkabau , bahkan untuk seluruh Indonesia.

PENERBITAN MAJALAH AL-MUNIR.

Syech Abdullah Ahmad belum puas dengan hanya berdiri Perguruan Adabiah. Perhatiannya tidak lepas dari suasana dan kehidupan masyarakat luas di luar perguruan. Umat Islam perlu penerangan lisan dan tulisan . Mereka perlu penyuluhan dari kegelapan dan memerlukan mercusuar dalam mengarungi kehidupan . Hasrat ini dikemukakannya kepada sahabat-sahabat yang termasuk kelompok pembaharu dan tokoh-tokoh masyarakat , ternyata mendapat sambutan baik. Dicetuskannya ide untuk menerbitkan sebuah majalah . Pada tanggal 1 Rabiul Akhir 1329 H bertepatan dengan tanggal 1 April 1911 M (Al Munir, Tahun I no. 1, 1911) , idenya itu mendapat kenyataan . Pada waktu itu untuk pertama kalinya terbit majalah Islam yang mula-mula terbit, majalah Islam dalam bahasa Melayu bertulisan Arab (yang dikenal dengan Arab – Melayu) yang bernama Al-Munir . Inilah majalah Islam yang mula-mula terbit di seluruh Indonesia. (Mahmud Yunus, 1979 :79) Pemimpin redaksinya (pengarangnya menurut istilah dalam Al-Munir) dipegang oleh Syech Abdullah Ahmad . Jabatan ini dipegang dengan tidak mengurangi kegiatannya di Adabiah School . Cover halaman dalam majalah Al-Munir tercantum nama pengarangnya H. Abdul Karim Amrullah Danau Maninjau, Moh. Dahlan St.Lembak Tuah, guru kelas I di Padang, H.A.Thajib Umar Sungayang Batusangkar, St,Moh.Salim, Hoofd Jaksa Pensiun Koto Gadang (Al Munir, Tahun I no.1, 1911). Pembantu-pembantu yang lain terutama dalam menjawab soal yang bertalian dengan pengamalan agama (ruangan tanya jawab) adalah Syech Ibrahim Musa Parabek dan Syech Muhammad Jamil Jambek ulama yang disebut terakhir dikenal sebagai ahli dalam ilmu Falak.

Tujuan majalah Al-Munir Majalah Islamiyah pada pelajaran , pengetahuan dan perkhabaran. Dikeluarkan oleh Jama'ah Adabiah Padang pada tiap-tiap awal dan pertengahan bulan Arab. (Al Munir, Tahun I no.1, 1911). Dapat dimaklumi sebagai majalah Islam yang pertama pada masa penjajahan Belanda, harus berhati-hati mencantumkan tujuannya secara terang-terangan. Semboyan Abdul-lah Ahmad tidak ada bedanya dengan semboyan pada waktu mendidikan Adabiah School “bergelap-gelap di tempat yang terang dan berte-

rang-terang di tempat yang gelap”. Tujuan penerbitan *Al-Munir* yang dicantumkan sederhana sekali yakni untuk pelajaran , pengetahuan dan perkhawaran itu merupakan kunci utama untuk mencapai kemajuan. Di halaman-halaman berikutnya terungkap tujuan yang lebih rinci.

Sebagai pemimpin dan pemajukan anak-anak bangsa kita , pada agama yang lurus dan ber'iktikad yang betul dan menambah pengetahuan yang berguna dan mencari nafkah kesenangan hidupnya sentosa pula mengerjakan sentuhan agama. Disamping itu majalah ini juga bermaksud dan berusaha kearah berkenalan damai sentosa antara sesama manusia pada kehidupan juga untuk mempertahankan Islam terhadap segala tuduhan dan salah sangka (Al Munir, Tahun I no.1, 1911).

Artikel-artikel yang ada dalam majalah ini penuh dengan berbagai masalah (istilah yang digunakan Al-Munir perkara). Masalah-penerbitan tajuk masalah yang muncul dalam masyarakat, dijawab dalam artikel soal jawab. Pada penerbitan tajuk ke V di halaman terakhir dikumpulkan masalah-masalah yang telah dijawab selama setahun. Lebih dari 90 masalah yang ditanyakan oleh pembaca pembaca Al-Munir dalam setahun itu.

Kalau dalam setahun sekitar 90 masalah yang dapat dijawab, dapat diambil rata-rata setiap tahun 80 masalah, tentu untuk lima tahun terbit (1911-1915 m) sudah terjawab 400 masalah. Semua masalah yang diajukan itu dijawab oleh ulama-ulama yang tidak diragukan keahliannya. Ulama-ulama yang diberi wewenang memberikan jawaban ialah Syech Abdullah Ahamad, H.Abdul Karim Amrullah, H.M.Thajib Umar, H Muhammad Jamil Jambek , dan Ibrahim Musa Parabek.

PENYATUAN GURU- GURU AGAMA ISLAM DALAM PGAI

Perlakuan pemerintahan Belanda terhadap masyarakat Minangkabau, yang telah menimbulkan perpecahan, pertentangan dan memperbodoh rakyat dengan membatasi kesempatan dalam bidang pendidikan. Golongan agama yang tidak mendapat perhatian dari pemerintah Belanda bahkan diadu domba sesama mereka yang tercermin dengan adanya kaum muda dan kaum tua. Dengan terbatasnya dalam bidang pendidikan menyebabkan munculnya

sekolah- sekolah agama baik di surau- surau maupun disekolah- sekolah; Adabiah School, Sumatera Thawalib, Diniyah dan lain- lain. (Hamidin: 1977 :.36)

Melihat perubahan dikalangan masyarakat, rendahnya tingkat pendidikan dan tidak meratanya keadaan sosial ekonomi, maka pemuka tampil kedepan terutama dari golongan agama yang dipelopori oleh Syech Abdullah Ahmad, berkumpullah seluruh ulama- ulama besar Minangkabau di Padang Panjang tahun 1919 M. Masalah yang dibicarakan berkisar tentang kenyataan yang terjadi di dalam masyarakat dan langkah- langkah yang perlu dilaksanakan di masa yang akan datang dan yang merupakan inti pokok sari pertemuan tersebut ialah membina persatuan dan kesatuan umat Islam serta memperbaiki nasib guru- guru agama Islam dan pendidikan. Untuk mengatasi kenyataan itu maka disepakati untuk membentuk suatu badan perkumpulan yang bernama Persatuan Guru- Guru Agama Islam (PGAI) pada tahun 1919 M. Setelah kemudian perkumpulan ini mendapat pengakuan hukum (*rechtpersoon*) dari pemerintahan Belanda dengan suratnya nomor 67 tertanggal 7 Juli 1920 M. yang berkedudukan di Padang.³⁰

Surat permohonan untuk diakui badan hukum (*rechtpersoon*) diajukan tanggal 5 Agustus 1919 M. Menurut pengakuan Mahmud Yunus ia ikut hadir pada waktu peresmian PGAI. Sesuai dengan Anggaran Dasar Persatuan Guru-

Guru Agama Islam pasal 2, lembaga ini bertujuan untuk:

- 1) Memelihara hak dan kehormatan guru- guru agama Islam.
- 2) Memperbaiki hal dan nasib guru- guru agama Islam dalam usahanya memelihara kesucian agama dan mengembangkan ajaran agama.
- 3) Memajukan dan menyempurnakan keadaan dan cara mengajarkan agama.
- 4) Berdaya upaya dan memberikan pertolongan kebaikan hidup guru-guru agama Islam menurut yang dirasa perlu.
- 5) Mengusahakan dan membentuk berdirinya sekolah- sekolah tempat mempelajari agama Islam.

Berikhtiar untuk mencapai dan menyempurnakan kehendak- kehendak agama Islam

Pada mulanya lembaga ini hanya mengelola panti ashuan anak yatim (maljaulaytam) dan membangun dakwah Islamiyah untuk meninggikan kalimatullah di Bumi Minangkabau. Lembaga ini didirikan tanggal 5 Agustus 1919 M., di atas tanah seluas 6,5 hektar. Di Kompleks ini Syech Abdullah Ahmad bercita- cita mendirikan sebuah Sekolah Menengah dan Sekolah Tinggi Islam. Untuk itu, dia menghimpun seluruh ulama- ulama Minangkabau. Dalam pertemuan dengan ulama- ulama Minangkabau dikemukakannya maksud dan cita- citanya . Alim Ulama itu sepakat mengangkat Syech Abdullah Ahmad sebagai ketua PGAI yang pertama. Jabatan ini dipercayakan kepadanya sampai akhir hayatnya tahun 1933 M. Melalui PGAI ia bercita- cita mendidik anak- anak bangsa menjadi ulama yang berilmu pengetahuan umum. Cita- citanya mendirikan Sekolah Tinggi Islam baru tercapai menjelang tahun 1940 M. Ia berhasil mendirikan Sekolah Menengah Islam yang diberi nama Normal Islam pada tahun 1931M. Ia memimpin sekolah ini selama beberapa tahun. Sesudah ia meninggal dunia pimpinan sekolah ini dipegang oleh Mahmud Yunus (Amir Syarifuddin, 1981 :81)

³² Mahmud Yunus pada masa itu baru kembali dari Mesir, tergugah hatinya untuk memodernisasi pendidikan Islam di Minangkabau.³³

KESIMPULAN

Kegiatan Abdullah Ahmad setelah kembali ke Indonesia adalah mendirikan Sekolah Adabiah dan membentuk Syarikat Oesaha Adabiah sebagai lembaga yang mengelola sekolah tersebut, menerbitkan majalah Al-Munir serta menghimpun guru-guru agama Islam dalam suatu organisasi yang diberi nama PGAI (Persatuan Guru-Guru Agama Islam).

DAFTAR RUJUKAN

Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia, 1900 - 1942*, Jakarta LP3ES, 1982

Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*.

- Depdikbud. Kamus Besar Bahasa Indonesia. *Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa*, Balai Pustaka. Jakarta. 1989
- Hadiyah Salim. H, *Terjemahan Mukhtarul Hadits*. A1-maarif. Bandung. 1983.
- Hamka, *Ayahku Riwayat Dr Abdul Karim Amrullah dan Perjuangan Keagamaan di Sumatera Barat*, Yaya Murni, Jakarta. Cet. III. 1967.
- _____, *Tasauf Perkembangan dan Pemurniannya*.
- Hasan Ali, T dkk. *Islam Alim Ulama dan Pembangunan*. Pusat Dakwah Islam, seluruh Indonesia, Jakarta, 1970.
- Jalaluddin Abudurrahman, Imam. *Al-Jami'us Shagir*, Darul Qalam.
- Mahmud Yunus, Prof, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Cet II. Mutiara. Jakarta, 1979.
- Mukti Ali, H. *Agama dan Pembangunan di Indonesia*, Biro Humas Dep. Agama RI. Jakarta. 1972.
- Sanusi Latif, M. dkk, *Riwayat Hidup dan Perjuangan 20 Ulama Besar Sumatera Barat*. 1981.
- Schrieke, BJO, *Pengolahan Agama di Sumatera Barat*, Brataru. Jakarta. 1973.
- Tamar Djaya, *Riwayat Hidup Orang-Orang Besar Indonesia*, Jaya Mumi. Jakarta. 1983.
- Taufik Abdullah. dkk. *Agama dan Perubahan Sosial*, Rajawali. Jakarta. 1989.
- Wawancara dengan Ulama yang masih hidup dan ahli waris.

